

**Eksistensi Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam
Masyarakat Pesisir: Studi Di Pesisir Pantai Desa Kranji
Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan**

Ratih Kusuma Ningtias
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Email: ratih.kusuma89@gmail.com

***Abstrack:** Nahdlatul Ulama is the largest Islamic community organization in Indonesia, Who is engaged in welfare community . Nahdlatul Ulama, which then we call NU. How not, in the Indonesian cultural culture this organization has become the front guard in guarding the world of religiosity or religious based education. So that as a consequence the problem of globalization is our shared responsibility, especially with its educational institutions and NU with the pesantren institutions. This research was carried out on the coast of Kranji village where NU was confronted with the condition of the people of Kranji who were famous for bad characters. This research focuses on how the role of the Nahdlatul Ulama in improving the quality of Islamic religious education in the coastal communities of Kranji village. Based on the type, this research is a qualitative descriptive study. Qualitative descriptive research is a study of certain phenomena or populations obtained by researchers from subjects in the form of individuals, organizations, or other perspectives. And this research uses a case study approach that is describing a background of certain objects or events in detail and depth. While data analysis is done using "inductive abstractive" logic data analysis, which is a logic that starts from "special to the public". The results of the study found that the role of Nahdlatul Ulama in improving the quality of Islamic religious education in coastal communities by means of cultural education in the form of religious activities in the community and structural education carried out in Islamic education institutions respectively.*

Keywords: *Nahdlatul Ulama, Islamic Education, Coastal Communities*

LATAR BELAKANG

Dalam kajian pendidikan modern, era globalisasi merupakan sebuah persoalan pelik antara tantangan dan keuntungan bagi manusia baik secara individu maupun kelompok. Dalam konteks ini tantangan paling berat yang harus dihadapi oleh manusia adalah mengenai persoalan pilihan nilai moral, budaya, dan keagamaan, terutama bagi kalangan yang menginjakkan usia remaja. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis mereka yang mengalami masa pubertitas¹. Tantangan tersebut nampaknya menjadi problematika tersendiri bagi institusi agama Islam seperti Nahdlatul Ulama, yang selanjutnya kami sebut dengan NU. Bagaimana tidak, dalam kultur budaya Indonesia ormas tersebut telah menjadi garda terdepan dalam mengawal dunia pendidikan berbasis relegiusitas atau keagamaan. Sehingga sebagai konsekuensinya persolan

¹.Mujamil Qomar.*Meniti Jalan Pendidikan Islam.*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003) , 246-247

globalisasi menjadi tanggung jawab kita bersama bersama masyarakat NU dengan lembaga pesantrennya²

Dalam tesis Ahmadi dikatakan bahwa pembentukan karakter dengan basic nilai-nilai agama Islam sangatlah diperlukan, hal ini berguna demi mendukung dan merealisasikan proyeksi dari pendidikan agama Islam. Terutama pada masa seperti saat ini, di mana multi krisis telah sangat akrab dalam kehidupan manusia. Atau, dengan kata lain bahwa ajaran Islam berisi pedoman-pedoman pokok yang harus digunakan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di dunia sekarang dan di akhirat nanti.³ dengan kehidupan kita, khususnya masalah krisis moral. Selain itu, agama Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek penyempurnaan akhlak.

Berbicara mengenai eksistensi NU dalam dunia pendidikan Islam sudah tidak diragukan lagi, sebab secara historis, NU sejak tahun 1926. Sementara deklarasi pemuda Indonesia yang kemudian berakhir dengan berdirinya Budi Utomo baru lahir pada tahun 1928. NU dengan semangat tradisional Islamnya mencoba mengusung pendidikan pesantren ala KH Hasyim Asy'ari .

Dalam konteks penelitian ini, yang focus penelitiannya berada di masyarakat pesisir Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, peran NU yang terwakili oleh Pondok Pesantren Tarbiyat Tholabah dan pengurus NU desa Kranji. Peran NU di desa Kranji sedang diuji eksistensinya, sebab dihadapkan pada persoalan yang sangat kompleks dan pelik. Hal demikian dibuktikan dengan adanya fakta bersama bahwa kultur budaya pesisir khususnya desa Kranji terkenal dengan masyarakatnya yang sangat keras dan memiliki kebiasaan buruk seperti minum-minuman keras, berhenti sekolah sejak usia dini (karena mereka dituntut untuk melaut), bermain perempuan, tawuran antara blok, bahkan mencuri. Belum lagi pengaruh gesekan arus modernisasi-global seperti adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL), didirikannya Tanjung Kodok Beach resort, Maharani Zoo Lamongan (MAZOLA) dan juga menjamurnya warung kopi atau cafe sepanjang jalan panturan ayang semakin deras dan sudah semakin menggurita pengaruhnya di kecamatan Paciran. Sehingga sebagai konsekuensi moral etisnya, pendidikan agama Islam menjadi sebuah solusi dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bryan S Turner⁴, bahwa posisi agama mempunyai peran vital dalam control sosial.

Menjadi sebuah jawaban dari kesenjangan di atas, bahwa Peran Pondok Pesantren Tarbiyat Tholabah NU-lah yang selama ini dianggap sebagai basis kekuatan agama Islam paling kuat di masyarakat pesisir. Sehingga ekspektasinya, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam, ormas tersebut mempunyai pendekatan dalam menyelesaikan persoalan di Kranji. NU dengan pola pendidikan kultural tradisional Islamnya berperan dengan mendirikan pesantren dan kegiatan-kegiatan kulturalnya, yang saling mempengaruhi untuk membangun kualitas pendidikan Islam di masyarakat pesisir Lamongan.

² Sebab secara kuantitas masyarakat Indonesia terdiri dari latarbelakang NU. Sehingga sebagai konsekuensinya ormas tersebut mempunyai tanggung jawab moral dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam

³ Ahmadi, A. dan Uhbiyati, N. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 110

⁴ Bryan S. Turner, *Agama Teori & Sosial* (Jakarta: IRCiSo, 2006), 189

PERAN NU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM

Sejarah dan Faktor yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul ulama', di singkat NU, artinya kebangkitan ulama'. Sebuah organisasi yang di dirikan oleh KH Hasyim Asy'ari' pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1344 H di Surabaya.. Organisasi Nahdlatul 'Ulama didirikan dengan tujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam, dengan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam : Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' (kesepakatan ulama'), dan Al-Qiyas (analogi), dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumbernya di atas, NU mengikuti paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan madzhab⁵ :

1. Dalam bidang akidah, NU mengikuti paham Ahlussunnah Wal Jama'ah yang di pelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.
2. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (madzhab) Imam Abu Hanifah an-Nu'man (Imam Hanafi), Imam Malik Bin Annas (Imam Maliki), Imam Muhammad Bin Idris as-Syafi'i (Imam Syafi'i), dan Imam Ahmad Bin Hanbal (Imam Hanbali)
3. Dalam bidang Tasawwuf mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghozali, serta imam-imam lain

Bahkan dalam anggaran dasar yang pertama tahun 1927 dinyatakan bahwa organisasi NU bertujuan untuk memperkuat kesetiaan kaum muslimin pada salah satu madzhab empat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan kala itu antara lain :

1. Memperkuat persatuan ulama' yang masih setia kepada madzhab
2. Memberikan bimbingan tentang jenis-jenis kitab yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam
3. Penyebaran ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan madzhab empat
4. Memperluas jumlah madrasah dan memperbaiki organisasinya
5. Membantu pembangunan masjid-masjid, langgar/musholla, dan pondok pesantren
6. Membantu anak-anak yatim-piatu dan fakir-miskin
7. Dalam perkembangannya, NU dalam keputusan Mukhtar di Donohudan, Boyolali tahun 2004 di sebutkan :

Tujuan Nahdlatul 'Ulama didirikan adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menurut salah satu madzhab empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat. Untuk mewujudkan tujuan sebagaimana di atas, maka NU melaksanakan usaha-usaha sebagaimana berikut :

1. Di bidang Agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menurut salah satu madzhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar
2. Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.
3. Di bidang sosial, mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia

⁵Tolchah Hasan, 1993, *Muhamadiyah dan NU, reorientasi wawasan pendidikan*, dalam Yunahar Ilyas (ed) *Muhamadiyah dan NU reorientasi wawasan keislaman*, *Ibid.* 49

4. Di bidang ekonomi mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan kembangnya ekonomi kerakyatan
5. Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya Khoiro Ummah

Konsep Pemikiran Pendidikan Islam prespektif KH. Hasyim Asy'ari

Sepulang Hasyim Asy'ari dari kota Makkah pada tahun 1899, beliau mengajar di peantren Gadang milik kakeknya. Pada tahun yang sama Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren Tebuireng di Cukir Jombang dengan mengambil murid dari pesantren kakeknya berjumlah 28 orang. Dan lambat laun bertambah banyak dari berbagai daerah di pulau Jawa dan sekitarnya. Selain bermaksud mengamalkan ilmunya, pendirian ini merupakan tradisi pesantren, yaitu seseorang telah menyelesaikan pelajaran terakhir dan ingin mendirikan pesantren, maka dengan izin gurunya, ia membawa serta santri-santri gurunya untuk mendirikan pesantren baru.⁶

Lembaga pesantren semakin berkembang cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis”⁷ pemerintah Belanda pada akhir abad ke 19. Dengan kebijakan ini, pemerintah colonial berusaha membalas jasa rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Sikap non-kooperatif ulama ditujukan dengan mendirikan semakin banyak pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota, untuk menghindari intervensi cultural pemerintah colonial, di samping juga member kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.

Demikianlah sekilas perkembangan pesantren dari masa ke masa. Pesantren yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari pada mulanyahnya ditujukan bagi para santri yang hamper mencapai tahap sempurna. Untuk menghadapi santri-santri sepuh ini, metode yang digunakannya adalah metode musyawarah.

Hanya memerlukan waktu 10 tahun. Pesantren Tebuireng yang memakai *sorogan* dan *bandongan* antara 1899-1916, menjadi pesantren besar. Halini berkat keulamaan dan intelektualitas pendirinya. Melalui pesantren Tebuirengnya, Hasyim Asy'ari sebenarnya memiliki gagasan dan pemikiran pendidikan yang paling tidak tersimpul dalam dua gagasan, yaitu metode musyawarah dan system madrasah dalam pesantren. Selain sorogan dan bandongan, Hasyim Asy'ari menerapkan metode musyawarah khusus pada santrinya yang hampir mencapai kematangan.⁸

Selain metode musyawarah, Hasyi Asy'ari juga mempelopori adanya madrasah dalam pesantren. Menurut Mukti Ali adalah model madrasah dalam pesantren.⁹ Sebagaimana layaknya

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 95

⁷Politik etis merupakan politik colonial Belanda yang telah menyebutkan bahwa Indonesia telah berjasa dalam memulihkan keuangan pemerintah Belanda. Oleh karena itu, ia merupakan hutang budi yang harus dibayang dengan peningkatan kesejahteraan rakyat. Tokoh politik ini adalah Van Deventer yang memandang perlunya membayar “hutang kehormatan” ini dengan tiga hal, yaitu pengadaan irigasi, perbaikan edukasi dan dilakukannya emigrasi.

Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 15-17

⁸Husein Haikal, “Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya Di Pondok Pesantren” dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah* (Cet, I; Jakarta: P3M, 1985), 29

⁹A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 11-12

pesantren, pesantren Tebuireng tetap menyelenggarakan pengajian kitab kuning. Akan tetapi, untuk memperluas wawasan santri, pesantren ini menyelenggarakan madrasah dalam pesantren sebagai bagian dari pesantren Tebuireng itu sendiri.

Peran Nahdlatul Ulama dalam pendidikan Islam

Berbicara mengenai peran NU dalam dunia Pendidikan Islam, maka yang akan terkesan dalam benak kita adalah institusi pondok pesantrennya yang sudah tidak diragukan lagi kontribusinya dalam mencerdaskan generasi bangsa ini.¹⁰ Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo.¹¹ Untuk sementara, Sheikh Malik Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa.

Anggapan demikian bisa dimengerti, karena melihat kondisi obyektif pesantren dengan segala elemen dan tata cara serta kebahasaannya. Dimana di dalamnya terdapat elemen Hindu-Budha dan Islam. Misalnya istilah *funduq* berasal dari bahasa Arab, yang artinya pesangrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.¹² Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri atau sangsekertanya adalah santri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.¹³ Dan menurut Kafrawi, hal itulah yang kemudian dimiliki oleh Sheikh Maghribi. Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat India, yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari pengajaran agama Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam.¹⁴

Seperti halnya yang pernah dirintis oleh para wali, dalam fase selanjutnya, berdirinya Pondok Pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran seorang kyai. Kyai tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Makkah atau di Madinah, atau pernah mengaji pada seorang kyai terkenal di tanah air, lalu menguasai beberapa atau satu keahlian (fak) tertentu.

Kondisi lain yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai shalat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.¹⁵

Dan digambarkan pula oleh Kafrawi mengenai daya tarik kyai sehingga terbentuknya sebuah pesantren ;

Berkat caranya yang menarik dan keihlasannya serta prilakunya yang sesuai dan senafas dengan isi pengajiannya, lama-lama jamaahnya bertambah banyak. Bukan saja orang-orang dalam desa tersebut yang datang, tetapi juga orang dari desa lain setelah mendengar kepandaiannya, keihlasan dan budi luhur kyai, datang kepadanya untuk ikut mengaji. Sebagian dari jamaah pengajian itu menitipkan anak-anaknya pada kyai. Dengan harapan

¹⁰Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 23

¹¹ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17

¹² Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah*..... Op.Cit, 22

¹³ Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: *Gema Insani Press*, 1997), 70

¹⁴ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*Op.Cit, 17

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 20

supaya menjadi anak sholeh, memperoleh berkah dan ridho dari bapak kyai. Untuk menampung anak didiknya timbullah niat atau ide kyai untuk mendirikan tempat belajar dan pemondokan. Dan reaksi itu, untuk mendirikan pondok pesantren, biasanya didukung oleh orang tua santri dan seluruh masyarakat secara bergotong royong.¹⁶

Jadi pada hakekatnya tumbuhnya suatu pesantren di mulai dengan adanya suatu pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan (kharismatik) seorang kyai dalam suatu keahlian (fak) tertentu serta kesalihannya, sehingga penduduk dalam lingkungan tersebut banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Bahkan kyai dalam pedesaan sering menjadi cikal bakal dari berdirinya sebuah desa.

Seperti yang di bicarakan Karel A. Steenbrink, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab.¹⁷ Dan pelajaran yang biasa dikaji dalam pesantren adalah Al-Qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, Aqid dan ilmu kalam, fighi dengan usul fighi, hadist dengan musthollah hadist, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, bad dan aruld, tarikh manthiq dan tasawuf. Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan (antara abad 12 s/d 15).¹⁸

Sedangkan metode yang digunakan dalam pesantren adalah *sorogan* dan *wetonan*. Istilah sorogan berasal dari bahasa jawa sorog yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten (pembantu). Penerapan metode ini, santri menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kyai membacanya perkalimat, menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Dan istilah wetonan berasal dari bahasa jawa, wektu yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah menjalankan shalat fardhu.¹⁹ Dan di Jawa Barat metode ini disebut dengan bondongan, atau di Sumatera di sebut halaqah. Untuk jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal, umumnya kenaikan tingkat seorang santri di tandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Apabila seorang santri telah menguasai sebuah kitab atau beberapa kitab yang telah dipelajarinya dan lulus, (*imtihan / ujian*) dari kyainya, ia bisa pindah ke kitab lain, misalnya dalam ilmu fiqh mereka megaji kitab *Fathul Qorib* syarah *matan Taqrib* (ibnu Qosim al Ghazi, 1512 M), kemudian *Fathul Mu'in syarh Qurrutul ian* (Zainuddin al-Maliba, 1574 M), *Minhajut Tholibin* (an Nawawi, 1277 M), *Hasyiyatul Fathur Qorib* (Ibrahim al-Bajuri, 1891), *al-Iqna* (Syaibin, 1569 M), *Fathul Wahab* dan dilanjutkan dengan *Tuhfah* (Ibnu Hajar, 1891 M) dan *Nihayah* (Romli, 1550 M).²⁰

Tetapi ada beberapa hal mengenai jenjang pendidikan yang terjadi dalam pesantren, bahwa diantara para santri ada yang mendalami secara khusus salah satu keahlian bidang dari kitab yang diajarkan maupun materi pengajaran. Misalnya ilmu Hadits dan tafsir. Di jawa untuk tahasus ini, seorang santri selain mendatangi seorang kyai besar, juga harus memiliki pondok pesantren tertentu. Seperti untuk mendapatkan ijazah, fathul wahab dan mahadli, seorang santri

16*ibid.*, 17

17Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah..... *Op.Cit*, 16

18H. Kafrawi, Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*Op.Cit*, 19

19*ibid.*, 20

20 H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren**Op.Cit*. hlm. 21

harus pergi ke Pondok Pesantren kyai Kholil, Lasem Jawa Tengah, untuk Jami'ul jawani dan Alfiah ke Pondok Pesantren kyai Ma'sum dan seterusnya.²¹

Dari fenomena di atas, dalam pesantren merupakan proses pembentukan tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pondok, yang di dalamnya secara umum terdapat tiga faktor Pertama, Lingkungan / sistem asrama dengan cara hidup bersama, Kedua, Prilaku kyai sebagai sentra-figure, Ketiga, pengenalan isi kitab-kitab yang dipelajari.

Terminologi Pendidikan Islam

Secara *Etimologi*, pengertian pendidikan Islam diwakili oleh istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar *'allama* dan *rabba* sebagaimana dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*'allama*).²²

Menurut Ahmad D. Marimba : Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam²³. Menurut Abdul Rahman Nahlawi;

التربية الإسلامية هي التّظيم المنفسي والاجتماعي لأديني ودنيا لبا عتقاد الإسلام وتطبيقه كآيات حياة الفرد والجماعة

Artinya; “Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan kolektif”.

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas : Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian²⁴.

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 mei 1960 di Cipayang Bogor menyatakan : “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”²⁵.

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi : Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya²⁶.

Menurut Zakiah Darajat : Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya

21 *ibid.*, 23

22 Yusuf Amir Faisal, *cetakan pertama, Reorientasi Pendidikan Islam.* (Jakarta:Gema Insan Press, 2005), 94

23 Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* (Bandung : Al-Ma`arif, 1980) , 23.

24 Nur Uhbiyati.. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Bandung : Pustaka Setia, 2005) , 10

25 Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kencana prenada Media.2006) , 27

26 M. Yusuf Al –Qardhawi., *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna.* (Jakarta : Bulan Bintang , 1980),157

setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak²⁷.

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat difahami dari beberapa perspektif, yaitu²⁸:

1. Ilmu Pendidikan Menurut Islam

Suatu konsep, ide, nilai dan norma-norma kependidikan yang diambil, di pelajari dan dianalisis lalu dimunculkan dari sumber pokok ajaran Islam.

2. Ilmu Pendidikan agama Islam

Upaya pengembangan secara sistematis sebagaimana proses pendidikan ajaran Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan yang dilakukan oleh orang ke orang lain, agar Islam dapat dijadikan sebagai panutan (*way of life*).

3. Ilmu Pendidikan dalam Islam

Proses pembudayaan dan pewarisan pengalaman atau nilai-nilai ajaran Islam yang berlangsung sepanjang sejarah Islam, sejak zaman Nabi sampai sekarang.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan Pendidikan Agama Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori pada praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat di ambil kesimpulan, bahwa adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat di kemukakan sebagai berikut: pendidikan agama Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati.

Jika diredakan Syariat Islam tidak akan di hayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan.. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak di tunjukan ke pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Dari segi lainnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Agama Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat. Menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan para cendekiawan sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Aktivitas pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya, ternyata dalam praktiknya bisa saja bersumber dan berdasar dari nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits, namun ada juga proses pengembangan potensi manusia tersebut bersumber dari nilai-nilai historis, budaya, dan tradisi kehidupan manusia yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Inilah yang kemudian dinamakan dengan istilah “pendidikan dalam perspektif Islam,” artinya nilai-nilai yang terkandung dalam aktifitas

²⁷ Zakiah Darajat. (*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000). hal. 86-89.

²⁸Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006), 4

pendidikan tersebut muncul dan berkembang, bisa saja dari ajaran pokok yang tertuang al-Qur'an dan Hadits, dan sekaligus juga dari tradisi-budaya manusia siapa dan dimana saja, yang terpenting adalah tidak bertentangan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, pendidikan yang sesuai dengan idiologi agama Islam atau pendidikan dalam perspektif dapat dirumuskan definisikanya sebagai proses pengembangan potensi manusia baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik yang sesuai dengan kehendak Islam.²⁹

Tujuan Pendidikan Islam

Ibnu Taimiyah memandang bahwa tujuan pendidikan Islam ialah.³⁰ Pembinaan pribadi muslim yang mampu berfikir, merasa, dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran Islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islam, seperti bersikap benar dalam segala aspek kehidupan. Selain itu tujuan pendidikan Islam juga bertujuan Mewujudkan masyarakat Islam, yakni mampu mengatur hubungan sosial sejalan dengan syariat Islam. Dalam hal ini mampu menciptakan kultur yang Islami karena ikatan akidah Islam. Dan tujuan yang terakhir adalah Mendakwahkan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia.

Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang di pelajarnya. Fadilah ini selanjutnya dapat membawa dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.³¹

Menurut Al Qabisy tujuan pendidikan Islam itu adalah upaya menyiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang dapat menyesuaikan hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan tujuan ini diharapkan peserta didik juga mampu memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran Islam, karena hidup di dunia ini tidak lain adalah jembatan menuju hidup di akhirat.³²

Muhaimin memberikan tiga fokus tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu pertama, terbentuknya *insan kamil* (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah Qur'ani seperti wajah kekeluargaan, persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarisme, wajah yang penuh kemuliaan, wajah yang kreatif, wajah yang monokotomis, yang menumbuhkan integralisme sistem ilahi kedalam sistem insaniah dan sistem kauniyah, wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan. Kedua, terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah. Ketiga, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai warasah al-anbiya dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.³³

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "*Educational Theory a Qur'anic Outlook*", bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. Sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir.

Selanjutnya tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: 1) Tubuh; 2) Ruh, dan 3) Akal yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal itu, maka tujuan pendidikan Islam dapat di klasifikasikan pada³⁴:

²⁹*Ibid*, 26

³⁰*Ibid*, 110-111

³¹*Ibid*, 14

³² Fatah Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. 110

³³*Ibid*, 111

³⁴ Armai Arief, 2002. *Op.Cit.* hal: 19

1) Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*).

المؤمن القوي خير وأحبّ إلى الله من المؤمن الضعيف (رواه البخاري)

Artinya:

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah”. (H.R. Bukhari).³⁵

Imam Nawawi menafsirkan hadits di atas sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan kegiatan pokok dari tujuan pendidikan, maka harus mempunyai tujuan kearah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu kepada pembicaraan fakta-fakta jasmani yang relevan bagi peserta didik.

2) Tujuan Pendidikan Rohani (*al-ahdaf al-ruhiyyah*).

Orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Idealis Al-Qur'an dengan istilah tujuan *ruhaniyah* ini harus dirumuskan. Menurut Said Hawa, asal-usul ruh pada dasarnya mengakui adanya Allah dan menerima kesaksian dan pengabdian kepada-Nya. Namun faktor-faktor lingkungan dapat mengubah sifat yang asli tersebut. Ini berarti bahwa ada kemungkinan ruh bisa menyimpang dari kebenaran.

Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. Maka pendidikan Islam Menurut Muhammad Qutb ialah meletakkan dasar-dasar yang harus memberi petunjuk agar manusia memelihara kontak yang terus menerus dengan Allah SWT.

3) Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al-aqliyah*).

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan dengan apa yang mereka pelajari. Disamping itu tujuan pendidikan mengacu kepada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia. Pendidikan yang lebih berorientasi kepada *hafalan*, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam. Karena pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan, sementara proses *intelektualitas* dan *pemahaman* dikesampingkan.³⁶

4) 4) Tujuan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*).³⁷

Seorang khalifah mempunyai kepribadian utama dan seimbang, sehingga khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan ketersendirian. Oleh karena itu, aspek sosial dari khalifah harus dipelihara.

Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitik beratkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan tujuan akhir menurut Abdurrahman adalah mewujudkan manusia ideal sebagai '*abid* Allah atau '*ibad* Allah, yang tunduk secara total kepada Allah.

³⁵ Shahih Bukhari. No Hadits 6015; Kitab Riqaq; Bab. *Raf'ul Amanah* (dalam Mausu'ah al-Hadits As-Syarif [CD-ROM], Versi 2.00 (1991-1997). Global Islamic Software Company).

³⁶ *Ibid.* 19-20

³⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: Qur'anic Outlook*. (Umm Qurra' University: Mekkah. 1982), 119-126.

Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany menambahkan dengan tujuan Profesi. Tujuan ini berkaitan dengan tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah *ilmu*, sebuah *seni*, dan sebagai *profesi* serta suatu aktivitas di antara aktivitas masyarakat.³⁸

Selanjutnya Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam, pada tahun 1977, berlangsung di Mekkah, merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: *Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of Man's spirit, intellect, rational. Self, feelings and bodily senses. The training imparted to muslim must be such that the faith is infused into the whole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Qur'an and Sunnah and governed by Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifatullah to Whom Allah has promised the authority of the universe.*³⁹

Tujuan atau obyek-obyek pendidikan di atas dapatlah diterjemahkan secara operasional ke dalam silabus dan mata pelajaran yang diajarkan diberbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat rendah, menengah dan perguruan tinggi, juga lembaga-lembaga pendidikan non-formal atau pendidikan luar sekolah.

EKSISTENSI NU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT PESISIR LAMONGAN

Sekilas Tentang Nahdlatul Ulama di pesisir Lamongan adalah Embriologi Lahirnya Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah didirikan oleh KH. Musthofa Abdul Karim pada tahun 1898. Pesantren ini menempati sekitar lima hektar tanah di pesisir pantai utara desa Kranji Paciran Lamongan Jawa Timur. Lahirnya pesantren ini tidak lepas dari sejarah desa Kranji yang membutuhkan seorang pemimpin yang benar-benar bisa jadi panutan umat. Kiai Musthofa yang telah lama berkelana menimba ilmu disejumlah pondok pesantren (meliputi: Sampuran Bungah Gresik, Langitan Tuban, Bourno Bojonegoro, dan Kiai Kholil Madura), akhirnya dimintai masyarakat Kranji untuk menjadi kiai dan guru bagi masyarakat Kranji yang mayoritas warganya berprifesi sebagai nelayan.⁴⁰

Karena kepeduliannya terhadap umat kiai Musthofa bersedia untuk bermukim di desa Kranji. Tidak lama kemudian, bertepatan pada bulan Jumadil Akhir, kiai Musthofa memulai merintis pondok Pesantren yang diberi nama Tarbiyatut Tholabah sebagai tempat pusat pendidikan Agama Islam di desa setempat. Dalam waktu yang sangat singkat, dengan tanah pemberian dari H. Harun (warga desa Kranji) yang terkenal sangat angker kemudian disulap menjadi pondok pesantren yang sangat sederhana, tapi cukup untuk tempat belajar para santri.

Pesantren yang didirikan oleh kiai Musthofa langsung diterima oleh masyarakat luas, meski tidak sedikit pula masyarakat yang menentangnya. Diantaranya masyarakat yang menjadi santri perdananya adalah H. Harun (desa Kranji), H. Ashrof (desa Drajat), H. Usman (desa Kranji), H. Ibrohim (desa Drajat), K. Mas Takrib (desa Kranji), KH. Abdul Hadi (desa Drajat), K. Mukmin (desa Drajat), dan belakangan ini, setelah pondok pesantren tumbuh berkembang, KH. Tholhah Hasan (mantan menteri era pemerintahan Gus Dur). Pada masa kecilnya pernah menjadi santri KH. Musthofa. "saya pernah nyantri di Kranji. Pada waktu itu yang mengasuh

³⁸ Oemar Muhamad Al-Toumy Al-Syaibani (terj). Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1979) , 399.

³⁹ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan (Studi Perbandingan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional)*. (Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994) , 63

⁴⁰ Profil PP. Tarbiyatut Tholabah Kranji, embrio lahirnya NU di Kranji

KH. Musthofa, banyak hal yang saya dapat dari beliau. Pada waktu itu KH. Baqir masih menimba ilmu di Denanyar Jombang” kata KH. Tholhah Hasan dalam pertemuan di kantor PBNU Jakarta. Untuk mengenang jasa KH. Musthofa dalam membina umat. Setiap tanggal 08 Rabiul Awal, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah memperingati Maulid Nabi dan Haul Akbar KH. Musthofa.

Sepeninggal KH. Musthofa, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah diasuh oleh KH. Adelan Abdul Qodir beliau adalah menantu KH. Musthofa. Setelah KH. Adelan meninggal (1976), posisi kepemimpinan diserahkan oleh putra beliau KH. Ahmad Baqir Adelan yang sebelumnya menimba ilmu di Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Di bawah asuhan Kiai Baqir, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah berkembang sangat pesat, banyak lembaga-lembaga didirikan serta bangunan yang sangat megah. Kebesaran Tarbiyatut Tholabah terdengar dimana-mana. Alumninya saat ini tersebar diseluruh nusantara bahkan dunia. Perkembangan Tarbiyatut Tholabah merupakan sebuah potret pondok pesantren yang produktif dalam mencetak tokoh dan ulama.

Saat masih diasuh oleh KH. Musthofa, sejumlah ulama lahir atas bimbingan pengasuh dan para ustadz pesantren ini. Tidak sedikit ulama dan kiai dari sejumlah daerah lahir dari Tarbiyatut Tholabah diantaranya dari Lamongan, Gresik, Tuban, Bojonegoro dan masih banyak lagi kiai yang menimba ilmu di Tarbiyatut Tholabah. Di Lamongan sendiri banyak pengasuh dan pendiri pondok pesantren yang sebelumnya menimba ilmu di Tarbiyatut Tholabah, diantaranya KH. Abdul Hadi (Pondok Pesantren Al-Fathimiyah), KH. Rofi' (Pondok Pesantren Darul Ma'arif Payaman), KH. Abdul Ghafur (Pondok Pesantren Sunan Drajat), KH. Nur Salim (Pondok Pesantren Tarbiyatul Huda Dengok). Santri Tarbiyatut Tholabah tidak hanya datang dari Lamongan saja, mereka datang dari seluruh penjuru nusantara. Umumnya para santri belajar di lembaga-lembaga pendidikan dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah yang meliputi Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), Madrasah Diniyah (MADIN), dan institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah (IAI TABAH)

Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah menawarkan konsep pendidikan yang dipadukan dengan pendidikan modern untuk mencetak para santri yang handal. Dalam menceta santri yang handal tenaga pengajar di Pesantren Tarbiyatut Tholabah mempunyai pengalaman dalam bidangnya masing-masing dan sarana pendidikan yang representative.

Peran NU dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam Masyarakat Pesisir Lamongan

Berbicara mengenai peran NU dalam dunia Pendidikan Islam, maka yang akan terkesan dalam benak kita adalah institusi pondok pesantrennya yang sudah tidak diragukan lagi kontribusinya dalam mencerdaskan generasi bangsa ini.⁴¹ Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo.⁴² Untuk sementara, Sheikh Malik Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa.

Sejalan dengan peran NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam ini tak lepas dari peran pesantren. Sebagaimana di masyarakat pesisir desa Kranji ini, pesantren Tarbiyatut Tholabah merupakan embriologi sejarah lahirnya NU di desa Kranji. Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah didirikan oleh KH. Musthofa Abdul Karim pada tahun 1898.

⁴¹Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 23

⁴²H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17

Pesantren ini menempati sekitar lima hektar tanah di pesisir pantai utara desa Kranji Paciran Lamongan Jawa Timur. Lahirnya pesantren ini tidak lepas dari sejarah desa Kranji yang membutuhkan seorang pemimpin yang benar-benar bisa jadi panutan umat. Kiai Musthofa yang telah lama berkelana menimba ilmu di sejumlah pondok pesantren (meliputi: Sampuran Bungah Gresik, Langitan Tuban, Bournon Bojonegoro, dan Kiai Kholil Madura), akhirnya dimintai masyarakat Kranji untuk menjadi kiai dan guru bagi masyarakat Kranji yang mayoritasarganya berprofesi sebagai nelayan.⁴³

Dari pesantrenlah peran NU berjuang dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat. Di masyarakat pesisir, pondok pesantren tarbiyatut tholabah sangat berperan dalam mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir.

Dalam temuan penelitian ini bagaimana Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir desa Kranji ini dengan berbagai usaha-usaha yang dilakukannya. Baik itu usaha-usaha non formal maupun formal yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Berdasarkan temuan peneliti dilapangan terhadap peran Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji meliputi program kegiatan, faktor pendukung serta kendala-kendala yang dihadapi oleh Nahdlatul Ulama.

1. Program kegiatan Nahdlatul Ulama dalam menciptakan masyarakat pesisir yang Islami

Dalam menciptakan masyarakat pesisir yang Islami, Nahdlatul Ulama mempunyai strategi maupun kegiatan tersendiri. Kegiatan yang dilakukannya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir desa Kranji. Dalam sejarahnya NU yang bergerak dibidang pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Dari permulaan pendirian pondok pesantren yang dianggapnya menjadi salah satu strategi untuk menjadikan masyarakat yang Islami.

Kondisi yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai sholat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materinya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.⁴⁴

Adapun peran NU sendiri di masyarakat pesisir guna menciptakan masyarakat pesisir desa Kranji dengan mengadakan berbagai usaha kultural maupun non formal. Sebagaimana yang ditemukan peneliti di lapangan sebagai berikut:

- a Meningkatkan pendidikan yang ada di lembaga-lembaga NU Ini merupakan usaha formalnya. Adapun secara non formal yaitu pemberdayaan masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang Islami sebagaimana yang kita harapkan
- b Pengajian Jam'iyah yang dilakukan 1 bulan sekali, jama'ah khotmil Qur'an untuk ibu-ibu fatayat dan muslimat, Arisan untuk para juragan nelayan dengan diselingi pengajian dan wejangan guna pendidikan yang Islami bisa tersalurkan, dengan adanya arisan juragan ini, diharapkan para juragan bisa membimbing anak buah nelayannya kerarah yang diharapkan agama kita ini.

Peran NU di masyarakat sebagaimana yang dipaparkan Zamakhsyari Dhoefier sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh NU di desa Kranji. Dengan adanya pengajian yang ada di masyarakat serta pengembangan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan oleh NU, hal ini sangat diharapkan oleh NU dalam mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami.

⁴³ Profil PP. Tarbiyatut Tholabah Kranji, embrio lahirnya NU di Kranji

⁴⁴ Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 20

Sebagaimana sesuai dengan tujuan pendidikan Islam Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang di pelajarnya. Fadilah ini selanjutnya dapat membawa dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.⁴⁵

Dengan adanya kegiatan yang telah dilaksanakan oleh NU yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam sendiri. Disinilah peran NU dalam menjadikan masyarakat pesisir desa Kranji yang Islami. Fenomena yang ada di Masyarakat pesisir sendiri yang menjadi tantangan bagi NU dalam berdakwah. Dimana NU harus mampu mengentaskan masyarakat pesisir dari fenomena yang ada di masyarakat saat ini.

2. Factor pendukung Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji

Kondisi yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai sholat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.⁴⁶

Paragraph diatas menjelaskan, bahwa langgar merupakan tempat awal dimana lembaga pendidikan Islam berkembang. Dan menurut peneliti, langgar merupakan salah satu factor pendukung sampai saat ini karena langgar di desa-desa sangat berfungsi dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan di desa.

Dalam dakwah NU di desa Kranji, sarana ibadah menjadi bagian dari Factor pendukung dalam sebuah dakwah di masyarakat, agar dakwah yang disampaikan pada masyarakat dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun factor pendukung yang dihadapi NU dalam menjalankan dakwahnya di desa Kranji sebagai berikut: Sarana ibadah, Donatur, dan Masyarakat yang memiliki ukhuwah Islamiyah yang tinggi

Selain sarana ibadah di desa Kranji, masyarakat juga menjadi salah satu factor pendukung, dengan adanya rasa ukhuwah Islamiyah yang tinggi. Membuat masyarakat ikut andil dalam menjalankan dakwah NU. Sejarah lahirnya NU di Kranji ini juga tak lepas dari inisiatif masyarakat yang ingin kehadiran sosok pemimpin di desa guna menjadikan masyarakat yang Islami.

dengan adanya kepedulian masyarakat terhadap dakwah NU, sehingga muncul donatur-donatur yang rela menyisihkan uangnya untuk kemajuan dakwah NU yang berupa pengembangan lembaga-lembaga yang didirikan NU. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Wafiq selaku ketua NU tahun 2012 serta Kepala Desa Kranji mengatakan, bahwa TPQ yang berdiri saat ini merupakan hasil dari swadaya masyarakat Kranji. Dengan terbangunnya TPQ, sehingga secara tidak langsung anak-anak mendapatkan pendidikan agama Islam melalui mengaji dan diniyah di TPQ tersebut.

3. Kendala yang dihadapi Nahdlatul Ulama dalam dakwahnya

Dalam sejarah NU beberapa kendala yang dihadapi dalam dakwahnya. Salah satunya masalah pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Saat itu menjadi tantangan dan kendala bagi NU dan ormas lainnya. Saat itu NU yang meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pendidikan pesantrennya. Ternyata menjadi persoalan sendiri. Karena pemerintahan Belanda

⁴⁵Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006), 14

⁴⁶ *Op. cit*

waktu itu berusaha memasukkan pendidikan modern berupa salah satunya budaya Barat ke Indonesia. Kendala-kendala itu bermunculan seiring dengan berkembangnya NU di Indonesia.

Lembaga pesantren semakin berkembang cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis”⁴⁷ pemerintah Belanda pada akhir abad ke 19. Dengan kebijakan ini, pemerintah colonial berusaha membalas jasa rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Sikap non-kooperatif ulama ditunjukkan dengan mendirikan semakin banyak pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota, untuk menghindari intervensi cultural pemerintah colonial, di samping juga member kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.

Dengan semangat NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. NU mampu melawan misi Belanda dalam memasukkan pendidikan dan budaya Barat. Berbagai cara yang dilakukan oleh NU salah satunya dengan pendirian pesantren-pesantren di daerah-daerah terpencil guna menutup celah untuk Belanda yang ingin memasukkan pendidikan model Baratnya itu.

Adapun saat ini tantangan itu masih ada sampai sekarang, masyarakat yang pergaulannya dan budaya di Indonesia meniru budaya Barat. Yang saat ini menjadi tantangan dan kendala tersendiri bagi NU dalam menjalankan dakwahnya. Dengan adanya kendala semacam ini, tidak harus menjadikan NU mundur dalam berdakwah, justru bagaimana NU terus maju demi menyelamatkan bangsa.

Di masyarakat pesisir sendiri, NU dihadapkan dengan berbagai fenomena yang ada. Mulai dari moral masyarakat, budaya serta pendidikan yang mulai amburadul. NU ranting Kranji mengahapi tantangan sebagaimana yang ditemukan peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi disejumlah pengurus NU ranting Kranji. Kendala itu antara lain:

1. Kenakalan remaja
2. Dihadapkan dengan masyarakat yang kolot dan keras wataknya
3. Kurangnya pengetahuan agama pada masyarakat
4. Masyarakat yang tidak konsisten, susah untuk diajak maju

Fenomena yang ada masyarakat menjadi tantangan dan kendala bagi dakwahnya NU di masyarakat pesisir desa Kranji. dengan adanya dakwah yang dilakukan NU di masyarakat pesisir ini diharapkan dapat membenahi masyarakat pesisir sehingga dapat menjadi masyarakat/kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, tentang peran NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan maka berdasarkan hasil analisis temuan peneliti dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut : Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji

⁴⁷Politik etis merupakan politik colonial Belanda yang telah menyebutkan bahwa Indonesia telah berjasa dalam memulihkan keuangan pemerintah Belanda. Oleh karena itu, ia merupakan hutang budi yang harus dibayar dengan peningkatan kesejahteraan rakyat. Tokoh politik ini adalah Van Deventer yang memandang perlunya membayar “hutang kehormatan” ini dengan tiga hal, yaitu pengadaan irigasi, perbaikan edukasi dan dilakukannya emigrasi.

Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 15-17

1. Program kegiatan dan usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir yaitu: Kegiatan formal berupa kegiatan yang dilakukan di lembaga pendidikan Ma'arif NU dan juga peningkatan kualitas lembaga pendidikan dan Kegiatan non formal berupa kegiatan keagamaan yang ada dimasyarakat.
2. Faktor pendukung dalam dakwah NU Sarana ibadah, Donatur dan Masyarakat yang memiliki ukhuwah Islamiyah yang tinggi
3. Kendala dan tantangan NU dalam dakwahnya berupa Kenakalan remaja, masyarakat yang kolot, tidak konsisten, dan susah untuk diajak maju dan kurangnya pengetahuan agama pada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah.Shaleh, Abdurrahman, 1982. *Educational Theory: Qur'anic Outlook*. Umm Qurra' University: Mekkah
- Abdurrahman AnNahlawi. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*. Bandung :Diponegoro.
- Ahmadi, Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Al -Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta :BulanBintang
- Arikunto, Suharsinmi. 2001. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Bryan S. Turner, 2006. *Agama Teori & Sosial*. Jakarta: IRCiSo
- Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta :Bumi Aksara
- Dhofier ,Zamaksyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Faisal, Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: GemaInsan Press
- Hasan Langgulung. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: BulanBintang: Jakarta
- Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah
- Marimba, Ahmad, 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moliong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Qomar, Mujamil. 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steenbrink , Karel A. 1989. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES
- Suprayogo, Imam, Tobrono. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutrisno, Hadi. 1987. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi offset
- Tadjab. 1994. *Perbandingan Pendidikan (Studi Perbandingan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional)*. Surabaya: Karya Abdi Tama: Surabaya
- Tim Pembina Al-Islam dan keMuhamadiyaan. 1990. *Muhamadiyah sejarah pemikiran dan amal usaha*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung :Pustaka Setia
- Wahyoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Yunahar Ilyas. 1993. *Muhamadiyah dan NU reorientasi wawasan keislaman*. Yogyakarta: LPPI UMY